

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN EVALUASI

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Secara istilah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Adapun evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang dikemukakan yakni pengukuran dan penilaian.¹⁰

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses mendiskripsikan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif kebutuhan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi dilakukan secara terus menerus sehingga di dalam proses kegiatannya dimungkinkan untuk merevisi apabila dirasakan adanya sesuatu kekurangan atau kesalahan.

Evaluasi bukan hanya sekedar bertumpu pada penilaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, proses, dan output, salah satu faktor yang penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses belajar maupun terhadap hasil pembelajaran.¹¹

¹⁰ Tatang Hidayat Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, no. 1 (2019): 164–68.

¹¹ Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9, no. 2 (Agustus 2019): 920–21.

Pengertian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis, bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan intepretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan.¹² Melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (covid-19). Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum darurat Covid 19.¹³

Dalam pandangan teoritis lain, Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses menggambarkan, mencapai, dan memberikan informasi yang deskriptif dan penuh pertimbangan tentang manfaat dan keuntungan dari tujuan-tujuan, desain, implementasi, dan dampak dari objek-objek agar bisa memberikan panduan bagi pembuatan keputusan, melayani kebutuhan akan akuntabilitas, dan memberikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat di dalam objek tersebut.¹⁴ Arifin mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.¹⁵

¹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Teori Dan Praktik)* (Bandung: Lokakarya, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

¹³ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, "Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid- 19)," 2020, 1.

¹⁴ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)* (Yogyakarta: UNY Press, 2020).15

¹⁵ Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran* (Medan: Citapustaka Media, 2015).4

2. Evaluasi Program

Wirawan mengemukakan bahwa “program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas”. Jadi yang dinamakan program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan suatu kegiatan yang telah disusun atau diputuskan di dalam mencapai suatu pencapaian tujuan yang lebih baik dan sesuai harapan.

Evaluasi program adalah “proses sistematis untuk menggambarkan memperoleh, melaporkan, dan menerapkan informasi deskriptif dan menilai tentang kualitas program”. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*), dan evaluasi akibat (*impact evaluation*). Sedangkan Paulson mengartikan evaluasi program sebagai proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan tujuan membuat keputusan yang tepat.¹⁶

Evaluasi program termasuk pengukuran kinerja program, sumber biaya, aktivitas program, *outcomes* program, dan pengujian asumsi sementara yang berhubungan dengan tiga elemen ini. Satu kontribusi potensial penting dari evaluasi program adalah kegunaannya oleh pengambil kebijakan, manager, dan staf untuk mengubah sumber, aktivitas, atau tujuan program untuk meningkatkan kinerja program.

¹⁶ Ihwan Mahmudi, “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan,” *Jurnal At-Ta'dib*, 6, no. 1 (Juni 2014): 114.

3. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi yakni untuk mengetahui sampai sejauh mana peserta didik telah menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui pencapaian indikator atau kompetensi yang telah ditetapkan, dan memperoleh umpan balik bagi guru.

Serta untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran baik yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap peserta didik, dan sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan). Ada dua hal teknik evaluasi yakni tes dan non tes.

Evaluasi sangat perlu dilakukan untuk dapat menentukan bagaimana program-program yang sudah berjalan, untuk mengukur hasil kondisi pelaksanaan dan menyelidiki apakah program yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan dan apabila tidak, maka berada dalam posisi untuk menghentikan atau memperbaiki. Penyelidikan yang diperlukan tersebut dinamakan evaluasi.¹⁷

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat terkait dengan evaluasi yakni evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil nyata yang sudah dicapai. Penilaian dilakukan secara objektif dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai perencanaan. Serta kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya

¹⁷ Irene Tivani, "Evaluasi Program Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tana Toraja," *Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar*, 2016, 10.

sesuatu, dari kegiatan tersebut dapat dilihat hasil yang dicapai sudah sesuai target dan standar yang telah ditentukan ataukah belum.

Tujuan Evaluasi Program adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat memandu keputusan mengenai adopsi atau modifikasi program pendidikan. Evaluasi program ini diharapkan untuk menyelesaikan berbagai tujuan: (a) Mendokumentasikan kejadian, (b) Mencatat perubahan siswa, (c) Mendeteksi daya kelembagaan, (d) Menempatkan kesalahan bagi permasalahan, (e) Membantu membuat keputusan administratif, (f) Memfasilitasi perbaikan, dan (g) Meningkatkan pemahaman bagi peserta didik terhadap pembelajaran.

Evaluasi Program dilakukan dengan tujuan untuk:

a. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.

b. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program , apakah program perlu dilanjutkan, diperbaiki atau diberhentikan. Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluative.¹⁸

Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian . terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut:

1) Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya di deskripsikan, sedangkan

¹⁸ Tauada Silalahi, *Evaluasi Pembelajaran* (Medan: Yayasankitamenulis, 2020), 16.

dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standart tertentu.

- 2) Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.¹⁹

Dengan adanya uraian diatas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan penelitian *evaluative*. Pada dasarnya penelitian *evaluative* dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari adanya kebijakan dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

4. Evaluasi Program *WhatsApp*

Program *WhatsApp* merupakan aplikasi messenger salah satu aplikasi yang mudah di akses oleh masyarakat yang luas. *WhatsApp* ini menghadirkan banyak cara mengirimnya pesan yang sebelumnya menggunakan *SMS* menjadi lebih menarik, selain itu lebih mudah. Dengan aplikasi *WhatsApp* ini user juga dapat mengirimkan berupa bentuk video, pesan, gambar, audio, informasi dengan posisi yang mudah dan juga dokumen.

¹⁹ Mulyatiningsih Endang, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rinaka Cipta, 2011), 114.

Media sosial sebagai edukasi perkembangan sosial saat ini sangat cepat saat ini media yang banyak digunakan setiap orang seperti sosial media, sosial medi sudah melebar dengan luas seperti semua orang yang menggunakan sosial media, sosial media yang paling banyak digunakan saat ini yaitu *WhatsApp* (WA) juga merupakan salah satu aplikasi yang sangat mudah untuk dilakukan disetiapkalangan manapun mayoritas menggunakan aplikasi ini sehingga banyak yang memilihnya.

WhatsApp adalah sosial media untuk alat komunikasi dengan pemakainya, *WhatsApp* sebagai alat untuk menerim atau mengirim pesan. *WhatsApp* dapat membantu penggunanya untuk menerima serta mengirim pesan yang menjadikan sebagai alat media menerima atau mengirim sumber informasi.²⁰

Evaluasi pelaksanaan program *WhatsApp* yakni kegiatan mengukur seperti apa hasil dari pelaksanaan program *WhatsApp* yang telah diterapkan kepada peserta didik sebagai aplikasi atau media layanan pembelajaran akademik, media *WhatsApp* ini dapat digunakan untuk mengirim suatu foto, file word/pdf, audio ataupun video yang semua itu di perlukan untuk kegunaan bagi berjalannya suatu pembelajaran.

Evaluasi pelaksanaan program *WhatsApp* inilah dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana tingkat keefektifan penggunaan media ini dalam kelancaran pembelajaran baik dari peserta didik maupun dari pendidik, sehingga program ini dapat meningkatkan suatu peserta didik yang lebih memiliki suatu

²⁰ Kurniawan Dayat, *Membangun Aplikasi Elektronika Dengan Raspberry*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016).

intelektual, karakter, dan keterampilan yang berkualitas ataupun sebaliknya dengan adanya penggunaan pada program pembelajaran *WhatsApp*.

Program *WhatsApp* ini digunakan dalam penyampaian SKI yang dimana pembelajaran SKI mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam pada penduduk Mekkah dan Madinah, serta perjuangan para sahabat di dalam melanjutkan perjuangan Rasulullah Saw, dan para Tabi'in dalam menanamkan kepada umat manusia nilai-nilai Illahiyah, yang dimana dengan tujuan untuk membentuk manusia takwa kepada Allah SWT, hubungan antar sesama manusia, dan dengan makhluk hidup lainnya dengan begitu akan terciptanya suatu manusia yang lebih bermartabat dan memiliki keimanan, serta akhlak yang lebih berkualitas dan akhlakul karimah.

Upaya yang telah dilakukan dalam pembelajaran daring yaitu *WhatsApp group* pada aplikasi ini pada anak usia dini bahwa upayanya dari pendidik beserta siswa saling memotivasi satu dengan yang lain serta dari luar orang tua mendidiknya, menyiapkan pembelajaran daring melalui *WhatsApp* pada peserta didik ini. Ada berbagai macam orang tua mendidik anaknya serta besar pengaruh yang dihadapi oleh peserta didik sehingga harus lebih berhati-hati memakainya harus bisa memanfaatkan sebaik mungkin.²¹

Berdasarkan hasil analisis bisa membantu kelancaran pada proses belajar mengajar serta mempermudah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan berkomunikasi yang telah diperlukan oleh peserta didiknya dan diam dirumah guna mencegah penyebaran Covid-19.

²¹ Supaya, Ketut. *Covid 19: Perspektif Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Indo, 2020).

Dengan begitu guru maupun peserta didik dapat mengakses baik untuk share materi, video, foto, pengumpulan tugas, maupun untuk berdiskusi dapat dilakukan di dalam aplikasi pembelajaran *WhatsApp* ini, untuk bergabung dalam *WhatsApp*, peserta didik dapat membuat grup untuk bergabung sesuai kelas masing-masing.

5. Model Evaluasi Program CIPP

Dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang telah dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Setelah permulaan dan perkembangannya yang sederhana, model CIPP telah dikembangkan secara luas dan diterapkan secara luas. evaluator sering menerapkan model CIPP, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan audiens akan umpan balik formatif, tetapi juga untuk melihat kembali secara komprehensif tentang apa yang telah dicapai proyek subjek.²²

Konsep model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Dari empat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan.²³

Dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang telah dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Konsep model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1956 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and*

²² Daniel Stufflebeam and Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability New York* (The Guilford Press, n.d.).16

²³ Darodjat, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *Jurnal ISLAMADINA XIV*, no. 1 (March 2015): 5.

Secondary Education Act).²⁴ Dari empat kata yang disebut dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan.

Model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) merupakan model evaluasi dimana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki.

Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Nana Sudjana dan Ibrahim menterjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna sebagai berikut: 1) *Context*, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program pembinaan. 2) *Input*, kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian program pembinaan. 3) *Process*, pelaksanaan program dan penggunaan fasilitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan. 4) *Product*, hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program tersebut.²⁵

Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahawa evaluasi model CIPP merupakan evaluasi program untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan dan keberhasilan program serta memperbaiki untuk meningkatkan program tersebut.

²⁴ Daniel. L Stufflebeam and Chris L.S Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Application* (America: Jossey-Bass, 2014).321

²⁵ Agustanico, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi," *Jurnal Ilmiah PENJAS* 3, no. 1 (January 2017): 5–6.

B. PEMBELAJARAN DARING

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau usaha kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu :

- 1) Interaksi antara pendidik dengan peserta didik,
- 2) Interaksi antara sesama peserta didik atau antar sejawat,
- 3) Interaksi peserta didik dengan narasumber,
- 4) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan,
- 5) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat

terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berfokus atau berpusat pada kondisi dan kepentingan peserta didik (*learner centered*). Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Inti dari pembelajaran adalah bagaimana poses belajar itu terjadi pada diri peserta didik.²⁶

Perkembangan teori pembelajaran, ada tiga teori dalam kegiatan pembelajaran, behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Istilah lain pada ketiga teori pembelajaran tersebut yakni :

- a) Pembelajaran sebagai penguasaan respon (behaviorisme),
- b) Pembelajaran sebagai penguasaan pengetahuan (kognitivisme),
- c) Pembelajaran sebagai konstruksi pengetahuan (konstruktivisme).²⁷

Strategi pembelajaran adalah suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau seorang peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap. Oleh karena, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pada

²⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62–65.

²⁷ Suyono Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 56–103.

pelaksanaanya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone*, laptop, komputer, tablet, dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja sehingga memberikan suatu kemudahan di dalam mencari serta menyampaikan suatu ilmu pengetahuan.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan yakni mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*), serta mampu menghilangkan rasa canggung di dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang pada akhirnya membuat peserta didik menjadi berani berekspresi dalam bertanya dan mengutarakan ide secara bebas.²⁸

Pembelajaran daring merupakan metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan *Learning Manajemen System (LSM)*, seperti menggunakan *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet*, *Google Meet*, *Google Drive*, dan sebagainya keseluruhannya dilakukan menggunakan sambungan jaringan internet dan komputer ataupun lainnya yang dapat menjangkau jaringan internet.²⁹

Teknologi pembelajaran adalah suatu disiplin ilmu atau bidang garapan, yakni dengan studi dan etika praktik dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan atau memanfaatkan dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat.

²⁸ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)," *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 6, no. 02 (2020): 218–19.

²⁹ Andasia Malyana, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung," *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2, no. 1 (2020): 71.

Tujuan teknologi informasi komunikasi yakni tetap untuk memfasilitasi pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan menyenangkan serta meningkatkan kinerja.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, khususnya dalam bidang pendidikan, psikologi dan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), serta disiplin ilmu lainnya yang relevan, maka tidak mustahil ke depannya teknologi pembelajaran akan semakin terus berkembang dan memperkokoh diri menjadi suatu disiplin ilmu, program studi, dan profesi yang dapat berperan dalam memecahkan masalah-masalah belajar dan pembelajaran.

Teknologi pembelajaran berupaya untuk merancang, mengembangkan, dan memanfaatkan aneka sumber belajar sehingga dapat memudahkan atau memfasilitasi seseorang untuk belajar dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dan dengan cara dan sumber belajar apa saja yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Oleh karena itu, teknologi pendidikan diperlukan untuk dapat menjangkau peserta didik dimana pun mereka berada.

Internet adalah gabungan dari jaringan-jaringan komputer (LAN) di seluruh dunia yang terhubung. Sedangkan di sisi lain internet juga merupakan sumber informasi global yang memanfaatkan kumpulan jaringan-jaringan komputer tersebut sebagai medianya. Dengan demikian, internet adalah jaringan global yang menghubungkan beribu-ribu bahkan berjuta-juta jaringan komputer (*local/wide areal network*) dan komputer pribadi (*stand alone*), memungkinkan setiap komputer yang terhubung kepadanya dapat menghubungi banyak

komputer kapan saja, dan dari mana saja di belahan bumi ini untuk mengirim berita, memperoleh informasi ataupun menstransfer data.

Fasilitas aplikasi internet cukup banyak sehingga mampu memberikan dukungan bagi keperluan militer, kalangan akademisi, kalangan media massa, kalangan bisnis, maupun kalangan pendidikan, diantara keseluruhan fasilitas internet tersebut terdapat lima aplikasi standar internet yang dapat *digunakan* untuk keperluan pembelajaran yaitu, *E-mail*, *Mailing List (milis)*, *Newsgroup*, *File Transfer Protocol (FTP)*, dan *World Wide Web (WWW)*.

3. Manfaat Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan peradapan dan budaya manusia. Perubahan ini yang tengah dialami oleh seluruh pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan pada saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi secara maksimal sebagai media utama penyelenggaraan pembelajaran daring.

Manfaat pembelajaran daring menurut Rini, dkk pertama pembelajaran daring dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antar guru dan murid, kedua siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, ketiga dapat memudahkan interaksi antara siswa, guru dan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batasan waktu.

Pembelajaran daring juga memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan.³⁰

4. Media Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring guru tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran online yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran daring seperti yang dijelaskan di atas. Artinya adalah media yang digunakan oleh guru dapat digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

Beberapa platform atau media online yang dapat digunakan dalam pembelajaran online seperti *E-learning, Edmodo, Google meet, V-class, Google class, Webinar, Zoom, skype, Webex, Facebook live, You tube live, schoology, What's up, email, dan Messenger*.³¹

5. Kebijakan Pembelajaran Daring

a. Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang diterapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di masa Pandemi Covid-19 Adapun dasar hukum yang dimaksud adalah:

³⁰ Rini Mastuti and dkk, *TEACHING FROM HOME: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar* (Medan: Yayasankitamenulis, 2020), 7–8.

³¹ Albert Effendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Jawa Tengah: Sarnu Untung, 2020), 11.

SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona.³²

b. Ketentuan Pembelajaran Daring

Ketentuan Pembelajaran Daring Telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun batasan-batasan sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas
- 2) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa
- 3) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19
- 4) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah
- 5) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa sekor/ nilai.³³

³² Effendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 9-10.

³³ Ketentuan Pembelajaran Daring Telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Melalui surat Edaran Tentang, “Batasan-Batasan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring,” Nomor. 04 Tahun 2020.